SISTEM SANITASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN TANAH GARAM KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Strata Satu (S1) Pada Program Studi Geografi

Oleh:

TRI AGUSTIA
16136127

PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul	:	**Sistem Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok**
Nama	:	**Tri Agustia**
NIM / TM	:	**16136127/2016**
Program Studi	:	**Geografi**
Jurusan	:	**Geografi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial**

Padang, Mei 2021

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Geografi,	**Pembimbing,**
Dr. Arie Yulfa, ST, M.Sc	**Drs. Helfia Edial, M.T**
NIP. 19800618 200604 1 003	**NIP. 19650426 199001 1004**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri padang
Pada hari Rabu, tanggal ujian 03Maret 2021 Pukul 08.30 WIB

SISTEM SANITAS LINGKUNGAN DI KELURAHAN TANAH GARAM KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK

Nama	: Tri Agustia
TM/NIM	: 2016/16136127
Program Studi	: Geografi
Jurusan	: Geografi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, Mei 2021

Tim Penguji :

Nama		Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	: Fitriana Syahar, S.Si, M.S.i	
Anggota Penguji	: Febriandi, S.Pd, M.Si	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP

Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanggan di bawah ini:

Nama	**: Tri Agustia**
NIM/BP	**: 16136127/2016**
Program Studi	**: Geografi**
Jurusan	**: Geografi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi Saya dengan judul:

"Sistem Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Arie Yulfa, M.Sc
NIP. 19800618 200604 1003

Kota Padang, Mei 2021
Saya yang menyatakan

Tri Agustia
NIM. 16136127/2016

Abstrak

Tri Agustia(2021) : Sistem Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Skripsi. Jurusan Geografi. FIS. UNP. 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Kondisi sistem drainase di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok 2) Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok 3) Penyediaan jamban sehat di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner/ angket dan sumber data dari dinas yang terkait, serta untuk pengelolaan data menggunakan analisis persentase dan disimpulkan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) Kondisi dari saluran drainase di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok masih tergolong jelek ini dibuktikan dari data yang dikumpulkan di lapangan rata-rata responden berpendapat saluran drainase masih buruk karena aliran saluran drainase sering tergenang dan meluap yang dapat menimbulkan sarang penyakit, sebesar 68,25% dengan kategori tidak sesuai 2) Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok masih dalam kategori tidak sesuai yaitu sebesar 53,20% karena masih banyaknya masyarakat yang ditemukan membakar sampah dan melakukan penimbunan dari pada membuang sampah ke TPS (Tempat pembuangan sampah) serta kesadaran dalam pemisahan sampah 3) Ketersedian jamban sehat di Keluarah Tanah Garam juga dikategorikan tidak sesuai yaitu sebesar 64,12% ini dibuktikan dengan masih ada masyarakat yang belum menyediakan jamban sehat dirumah masing-masing dan juga masih ada masyarakat yang melakukan mandi cuci kakus (MCK) di bantaran sungai.

Kata Kunci : Sanitasi, Drainase. Pengelolaan Sampah, Jamban

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul " Sistem Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok". Ucapan terimakasih dan rasa bangga yang sebesar-besarnya diucapkan kepada :

1. Bapak Drs. Helfia Edial, M.T sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan saran-saran kepada saya dalam penyelesaian skripsi.
2. Ibuk Fitriana Syahar S.Si, M.S.i sebagai pembimbing akademik sekaligus penguji yang memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febriandi, S.Pd, M.S.i sebagai penguji yang ikut memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada Bapak Dr. Arie Yulfa, M.Sc selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang atas segala bantuan, fasilitas dan pelayanan yang memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian.
5. Teristimewa untuk Ayahanda Damsyik dan Ibunda Ettri Salman, kakak (Febrianti, A.Md dan Syittri Marisa, S.Pd) yang telah memberikan doa dan dukungan yang begitu besar bagi penulis baik materi maupun non materi.

6. Terimakasih kepada bapak lurah tanah garam yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian pada saat pandemic covid 19

7. Terimakasih kepada teman serta sahabat penulis. Rezi, Uri, Kak Vira, Widya, Dian dan Yovi yang memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama penyelesaiian skripsi ini.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat Sarjana Sains Program Studi Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Selain itu, tulisan ilmiah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan bagi para pembaca dan juga bagi penulis. Penulis menyadari skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Padang, Februari 2021

DAFTAR ISI

ABSTRAK…….……....i
Kata Pengantar.....ii
Daftar Isi.....iii
Daftar Gambar.....iv
Daftar Tabel.....v
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi Masalah.....4
C. Batasan Masalah.....5
D. Rumusan Masalah.....5
E. Tujuan.....5
F. Manfaat.....6
BAB II. KAJIAN TEORI
A. Tinjauan Pustaka.....7
B. Kajian Penelitian Relevan.....27
C. Kerangka Konseptual.....28
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....30
C. Populasi dan Sampel.....31
D. Variabel.....33
E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....35
F. Intrumen Penelitian.....36
G. Bagan Alir.....38
H. Teknik Analisis Data 39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....41
B. Hasil Penelitian.....42
C. Pembahasan.....53
BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan.....63
B. Saran.....64
DAFTAR PUSTAKA.....65
LAMPIRAN.....66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Penyebaran Penyakit.....11
Gambar 2 : Perubahan Perilaku SBS.....12
Gambar 3 : Bangunan Atas Jamban.....13
Gambar 4 : Bangunan Tengah Jamban.....14
Gambar 5 : Kerangka konseptual.....29
Gambar 6 : Bagan Alir 38
Gambar 7 : Kondisi Jamban memiliki atap dan dinding.....57
Gambar 8 : Peta Lokasi Penelitian.....65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Penyakit di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Tahun 2018 dan 2019.....4
Tabel 2 :Jenis Penampakan drainase.....26
Tabel 3: Kajian Relevan.....27
Tabel 4 :Jumlah Penduduk dan Luas Daerah.....31
Tabel 5 : Jumlah penduduk per RW dan KK.....32
Tabel 6 : Teknik Pengumpulan Data.....36
Tabel 7 : Kisi-Kisi Intrumen Penelitian 37
Tabel 8: Kategori Penilaian Sistem Sanitasi Lingkungan.....40
Tabel 9 : Kondisi fisik saluran drainase.....43
Tabel 10 : Kapasitas saluran drainase.....44
Tabel 11 : Kebersihan saluran drainase.....44
Tabel 12 : Tempat pembuangan sampah.....46
Tabel 13 : Volume sampah yang dihasilkan.....46
Tabel 14 : Pemisahan sampah 47
Tabel 15 : Pemisahan sampah diolah.....47
Tabel 16 : Penggunaan hasil pengomposan.....48
Tabel 17 : Kepemilikan jamban.....49
Tabel 18 : Pembuangan tinja jika tidak memiliki jamban.....50
Tabel 19 : Jenis jamban yang digunakan.....50
Tabel 20 : Kondisi luas jamban.....51
Tabel 21 : Penyediaan air besih pada jamban.....51
Tabel 22 : Penyediaan penerangan pada jamban.....52
Tabel 23 : Ketersediaan dinding dan atap jamban.....52
Tabel 24 : ketersediaan ventilasi pada jamban.....53

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan manusia yang mendasar, oleh karna manusia baik subyek maupun obyek pembangunan, tidak berarti apa – apa tanpa kesehatan. Masalah kesehatan merupakan salah satu masalah yang sangat komplek yang saling berkaitan dan perlu menjadi perhatian, karena dalam pemecahan masalah kesehatan tidak dilihat dari aspek kesehatan saja tapi harus dilihat dari aspek-aspek yang ada pengaruhnya terhadap masalah kesehatan itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, diantaranya seperti keturunan, lingkungan, perilaku maupun dari pelayanan kesehatan yang didapatkan.

Ekologi adalah perjalanan tentang keseimbangan dinamis dan beberapa prinsip sama yang mengatur keseimbangan unsur-unsur yang sehat dalam lingkungan. Faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan yang buruk dapat memberikan gangguan kesehatan pada masyarakat, lingkungan yang memiliki kualitas yang baik akan mencerminkan kehidupan yang sehat untuk masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut. Menurut UU Kesehatan RI NO. 23 tahun 1992 berbunyi kesehatan lingkungan itu diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan sehat, peningkatan kesehatan mempunyai peran penting dalam mengatasi angka kematian, dikarenakan jika seseorang berbadan sehat maka ia terhindar dari penyakit.

Selain dari faktor lingkungan gaya atau pola hidup individu juga menjadi pertimbangan terhadap kesehatan masyarakat, jika faktor-faktor tersebut tidak seimbang maka akan menyebabkan gangguan terhadap masalah kesehatan. Faktor kesehatan lingkungan meliputi beberapa hal diantaranya kualitas udara, pembuangan limbah, pengolahan limbah, kegiatan pembangunan. Disinilah pentingnya mengetahui tentang sanitasi lingkungan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Sanitasi mempelajari kesehatan melalui kebersihan lingkungan, dengan adanya pengetahuan tentang sanitasi akan dapat menjaga dan mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih untuk mencegah terjadinya penyakit yang mengganggu kesehatan masyarakat.

Untuk menyadarkan masyarakat akan pentinganya kebersihan lingkungan tidaklah hal yang mudah, sangat memerlukan pengertian, kesadaran oleh masyarakat terhadap masalah kesehatan yang akan timbul akibat lingkungan kualitas buruk serta upaya yang dapat untuk memecahkan masalah tersebut, selain dari masyarakat pemerintah juga memiliki peran dalam hal tersebut baik dalam penyediaan fasilitas, maupun dalam pengawasan kebersihan lingkungan agar menciptakan lingkungan yang asri, sehat dan aman.

Semua bentuk kegiatan masyarakat baik kegiatan langsung maupun kegitan tidak langsung yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan kesehatan, kuratif merupakan upaya menjaga kesehatan. Contohnya : melakukan pembersihan drainase, melakukan pengolahan limbah rumah tangga dengan baik, penyediaan air bersih, pengolahan sampah organik

maupun sampah an organik, cara pembungan tinja, dan pemberantasan jentik-jentik nyamuk dan lainnya.

Jika kegiatan pengolahan sanitasi tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan merusak kesehatan maupun lingkungan sekitar yang dapat mengakibatkan polusi, pencemaran yang dapat menyebabkan berkembangnya berbagai bibit penyakit yang mengganggu kesehatan dan merugikan masyarakat .

Air limbah sangat berbahaya terhadap kesehatan manusia, mengingat bahwa banyak penyakit yang dapat ditularkan melalui air limbah. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh pencemaran air limbah seperti penyakit kolera, thypus, hepatitis A, disentri, kaki gajah, dan segala macam penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur dan bakteri seperti penyakit kudis, Timbunan sampah juga dapat menjadi tempat perkembangbiakan lalat. Keberadaan lalat atau tikus ditimbunan sampah akan menjadi media perantara berbagai penyakit yang dapat membahayakan bagi kesehatan (Asmadi & Suharno,2012.).

Kualitas sanitasi yang kurang baik pada satu daerah dapat menimbulkan akibat terhadap lingkungan manusia, khususnya kesehatan dari pencemaran-pencemaran penyakit yang telah dijelaskan sebelumnnya.

Hasil survey awal yang dilakukan penulis di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok masih dijumpai saluran-saluran drainase yang tersumbat dan tidak dipergunakan sesuai dengan fungsinya, selain itu pengelolaan sampah yang dihasilkan rumah tangga di Kelurahan Tanah garam masih bisa dikatakan belum layak karena kesadaran masyarakat yang msih rendah dalam pengelolaan sampah rumah tangga .

Tabel 1.Daftar Penyakit di Puskesmas Tanah Garam Lubuk Sikarah Kota Solok Tahun 2018 dan 2019

NO	Jenis Penyakit	Tahun 2018	Tahun 2019
1	DBD/Dengue Fever	112	132
2	Diare	715	721
3	Penyakit Kulit	60	79

Sumber: Data BPS dan Puskesmas Tanah Garam 2018 dan 2019

Melihat dari permasalahan yang timbul akibat kondisi dari sistem sanitasi yang buruk maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"Sistem Sanitasi Lingkungan Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok"**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kondisi keadaan rumah penduduk di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah ?
2. Kondisi sistem drainase di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah ?
3. Sistem pengelolaan air limbah yang dihasilkan di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah ?
4. Sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah?
5. Ketersedian pasokan air bersih dari Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah?

6. Kelayakan dan ketersediaan jamban sehat di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Penelitian ini mengkaji tentang kondisi drainase, sampah, penyediaan jamban sehat sebagai variabel penelitian di kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

D. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kondisi dari sistem drainase di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah ?
2. Bagaimana dan sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah ?
3. Bagaimana penyediaan jamban sehat yang ada di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang :

1. Kondisi dari sistem drainase di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah.
2. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah
3. Penyediaan jamban yang ada di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dalam penelitian ini dengan judul Sistem Sanitasi Lingkungan di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi Geografi di Fakultas Ilmu Sosial Universita Negeri Padang.
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat untuk dapat melihat bagaimana kondisi dari sistem sanitasi lingkungan di Keluraha Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok yang masih dikatakan belum sesuai memenuhi kriteria.
3. Memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh dari buruknya sistem sanitasi terhadap kesehatan masyarakat, agar dapar menjadi perhatian bagi setiap pihak untuk dapat menjaga kondisi sistem sanitasi lingkungan agar lebih baik.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Defenisi Sanitasi

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, dan mengendalikan faktor-faktor lingkungan fisik yang berhubungan dengan berbagai rantai penyakit.

Sanitasi adalah suatu usaha kesehatan preventif yang menitikberatkan kegiatan kepada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. (RichardSihite,2000)

Menurut Perpres No 185 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (PPAMS), sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan melalui pembangunan sanitasi.Pembangunan sanitasi adalah upaya peningkatan kualitas dan perluasan pelayanan persampahan rumah tangga, air limbah domestik, dan pengolahan drainase lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan melalui peningkatan perencanaan, kelembagaan, pelaksana dan pengawasan yang baik. Perencanaan sanitasi adalah dokumen yang meliputi peta jalan(roadmap) sanitasi nasional, peta jalan (roadmap) sanitasi provinsi, dan strategi sanitasi kabupaten/kota.Prinsip pembangunan sanitasi meliputi : non diskriminasi, terjangkau, perlindungan lingkungan, berkelanjutan, partisipasi masyarakat.

2. Sanitasi Lingkungan

Menurut Chandra (2005), sanitasi adalah bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara dan usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Sementara itu sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan yang menitikberatkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi derajat kesehatan manusia. Upaya sanitasi dasar meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban), pengelolaan sampah (tempat sampah) dan saluran pembuangan air limbah (SPAL).

Menurut Entjang (2000), hygiene dan sanitasi adalah pengawasan lingkungan fisik, biologi, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi kesehatan manusia, di mana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan. Usaha dalam hygiene dan sanitasi lingkungan di Indonesia terutama meliputi:

a. Menyediakan air rumah tangga yang baik, cukup kualitas maupun kuantitasnya.
b. Mengatur pembuangan kotoran, sampah, dan air limbah.
c. Mendirikan rumah sehat agar menjadi pusat kesenangan rumah tangga yang sehat .

3. Sistem Sanitasi

Sistem Sanitasi mendefinisikan sanitasi sebagai proses multi-langkah di mana kotoran manusia dan air limbah dikelola dari titik pembangkitan hingga titik penggunaan atau pembuangan akhir. Sistem Sanitasi adalah serangkaian teknologi dan layanan spesifik konteks untuk pengelolaan limbah (atau sumber daya) ini, yaitu, untuk pengumpulan, penahanan, pengangkutan, transformasi, pemanfaatan atau pembuangannya.Sistem sanitasi terdiri dari Produk (limbah) yang melakukan perjalanan melalui Grup Fungsional yang mengandung Teknologi yang dapat dipilih sesuai dengan konteksnya.Dengan memilih Teknologi untuk setiap Produk dari masing-masing Grup Fungsional yang berlaku, seseorang dapat merancang Sistem Sanitasi logis.Sistem sanitasi juga mencakup manajemen, operasi, dan pemeliharaan (O&M) yang diperlukan untuk memastikan bahwa sistem berfungsi dengan aman dan berkelanjutan.Sistem mendefinisikan serangkaian kombinasi teknologi yang kompatibel dari mana sistem dapat dirancang.

4. Pengelolaan

Menurut Andrew F Sikul (2002) pengelolaan adalah serangkaian aktivitas aktivitas koordinasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, penempatan serta pengambilan keputusan untuk menghasilkan suatu produk dan jasa yang efektif dan efisien.

5. Jamban

Kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan harus dikeluarkandari dalam tubuh. Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja (feces), air seni (urine), dan CO2. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan diare pemukiman, masalah pembungan kotoran manusia meningkat.

Menurut Departemen Kesehatan RI yang dikutip oleh Eka Irdianty, persyaratan kesehatan sarana pembuangan kotoran manusia adalah sebagai berikut:

a. Tidak mencemari tanah permukaan.
b. Bebas dari serangga.
c. Tidak menimbulkan bau dan nyaman untuk digunakan
d. Aman digunakan oleh pemakai.
e. Mudah dibersihkan dan tidak menimbulkan gangguan bagi pemakai
f. Terdapat tempat sampah

Pengelolaan Pembuangan Kotoran Manusiantuk mencegah kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka pembungan kotoran mannusia harus dikelolah dengan baik, maksudnya pembuangan kotorab harus disuatu tempat tertentu atau jamban yang sehat.

Jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang:

a. Mencegah kontaminasi ke badan air.
b. Mencegah kontak antara manusia dan tinja.
c. Membuat tinja tersebut tidak dapat dihinggapi serangga, serta binatang lainnya.
d. Mencegah bau yang tidak sedap.
e. Konstruksi duduknya dibuat dengan baik, aman dn mudah dibersihkan (WSP-EAP, 2009, h.7).

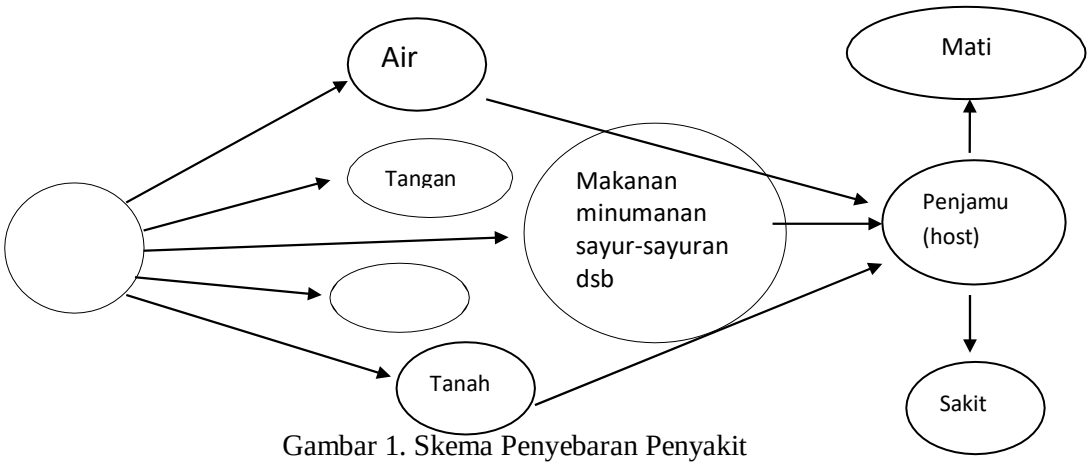

Gambar 1. Skema Penyebaran Penyakit

Dari skema tersebut tampak jelas bahwa peranan tinja dalam penyebaran penyakit sangat besar. Diatas dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran dan sebagainya juga air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya), dan bagian-bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja tersebut. Benda-benda yang telah terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit tertentu ini, sudah barang tentu akan merupakan penyakit bagi orang lain. Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertambahan penduduk, jelas akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tinja.

Perilaku SBS diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Saniter merupakan kondisi fasilitas sanitasi yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan yaitu :

a. tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran langsung bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia

b. dapat mencegah vektor pembawa untuk menyebar penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitarnya.

Contoh perubahan perilaku SBS :

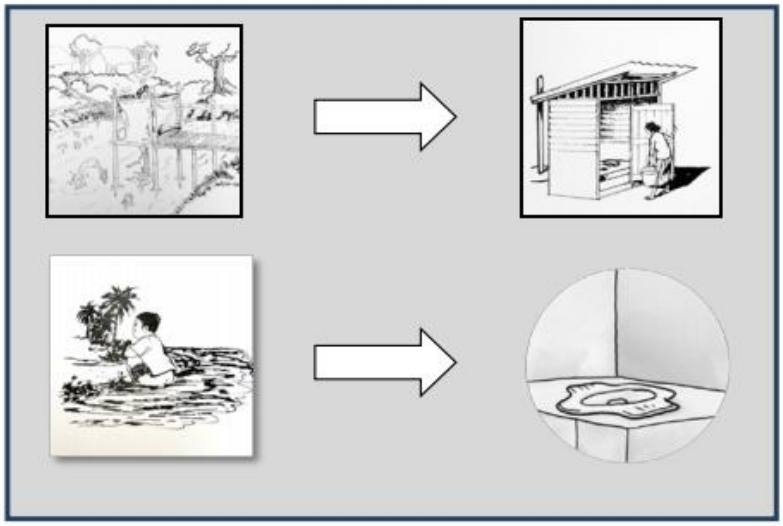

Gambar 2. Perubahan Perilaku SBS
(Sumber: Permenkes No 3 Tahun 2014)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang STBM, jamban sehat efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (didalam rumah atau diluar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari:

a. Bangunan atas jamban (dinding atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

Gambar 3. Bangunan atas jamban
(Sumber: Permenkes No 3 Tahun 2014)

b. Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian tengah jamban, yaitu:

1. Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.

2. Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Gambar 4. Bangunan Tengah Jamban
(Sumber: Permenkes No 3 Tahun 2014)

c. Bangunan Bawah

Bangunan penampungan, pengolah dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu:

1. Tangki Septik adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresepkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.
2. Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsoran, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, bata kali, buis beton,

anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

Komponen MCK (Mandi, Cuci, Kakus) Menurut Permenkes No 3 Tahun 2014 Disain bilik/ruang MCK dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebiasaan dan budaya masyarakat penggunannya sehingga perlu dimusyawarahkan. Hal hal tersebut biasanya terkait dengan antara lain tata letak, jenis jamban dan lain lain.

a. Kamar Mandi Meliputi lantai luasnya minimal 1,2 m2 (1,0 m x 1,2 m) dan dibuat tidak licin dengan kemiringan kearah lubang tempat pembuangan kurang lebih 1%. Pintu, ukuran: lebar 0,6 - 0,8 m dan tinggi minimal 1,8 m, untuk pengguna kursi roda (defabel) digunakan lebar pintu yang sesuai dengan lebar kursi roda. Bak mandi / bak penampung air untuk mandi dilengkapi gayung. Bilik harus diberi atap dan plafond yang bebas dari material asbes (Anonimus, 2008).
b. Sarana tempat cuci Luas lantai minimal 2,40 m2 (1,20 m x 2,0 m) dan dibuat tidak licin dengan kemiringan kearah lubang tempat pembuangan kurang lebih 1%. Tempat menggilas pakaian dilakukan dengan jongkok atau berdiri, tinggi tempat menggilas pakaian dengan cara berdiri 0,75 m di atas lantai dengan ukuran sekurang-kurangnya 0,60 m x 0,80 m (Anonimus, 2008).
c. Penyediaan Air Bersih Tujuan penyediaan air bersih adalah membantu penyediaan yang memenuhi syarat kesehatan dan pengawasan kualitas air bagi seluruh masyarakat baik yang tinggal diperkotaan maupun dipedesaan serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk penyediaan dan

pemanfaatan air bersih. Air bersih yang digunakan selain harus mencukupi dalam arti kuantitas untuk kehidupan sehari-hari juga harus memenuhi persyaratan kualitas fisik, kimia, mikrobiologi dan radioaktif. Persyaratan tersebut tertuang dalam PermenkesNo. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum. Penyediaan air bersih harus memenuhi syarat kesehatan, diantaranya parameter fisik, parameter kimia, parameter biologi, dan parameter radiologi. Air bersih untuk MCK komunal bisa berasal dari sambungan air bersih PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), air tanah yaitu sumber air bersih yang berasal dan air tanah, lokasinya minimal 11 m dari sumber pengotoran sumber air bersih. Pengambilan air tanah dapat berupa sumur bor. Sekeliling sumur harus terbuat dan bahan kedap air selebar minimal 1,20 m dan pipa selubung sumur harus terbuat dari lantai kedap air sampai kedalaman minimal 2,00 m dari permukaan lantai. Selain itu dapat berupa sumur gali, yaitu sekeliling sumur harus terbuat dari lantai rapat air selebar minimal 1,20 m dan dindingnya harus terbuat dari konstruksi yang aman, kuat dan kedap air sampai ketinggian ke atas 0,75 m dan ke bawah minimal 3,00 m dari permukaan lantai. Air bersih juga bisa berasal dari air hujan dimana bagi daerah yang curah hujannya di atas 1300 mm/tahun dapat dibuat bak penampung air hujan serta berasal dari sumber mata air yang dilengkapi dengan bangunan penangkap air (Gultom, 2013).

d. Penyediaan Tenaga Listrik Listrik untuk penggerak pompa air dan penerangan harus diadakan tersendiri bukan tergabung dengan sambungan milik pihak lain untuk menghindarkan kerancuan perhitungan biayanya (tergantung kondisi dan didiskusikan dengan warga). Listrik harus berasal dari sumber PLN dan dari golongan tarif sosial agar tidak membebani pengguna yang rata rata kurang mampu dengan biaya yang dianggap terlalu tinggi (Handayani, 2011)

6. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Kemudian yang dimaksud dengan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sedangkan menurutSlamet (2002), sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah yang berasal dari kegiatan manusia, hewan dan alam akan mengakibatkan timbulan sampah di tempat sampah ataupun TPA. Timbulan sampah yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan beragamnya aktifitas ditengah semakin terbatasnya lahan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir sebagian kota-kota besar (Purnama & Ciptomulyono, 2011).

b. Jenis Sampah

Menurut Bahrin (2011) menyatakan komposisi dan karakteristik sampah berhubungan langsung dengan sumber sampah. Sumber sampah kota Malang didominasi oleh sampah pasar dan sampah rumah tangga. Berdasarkan sifatnya sampah kota dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Sampah organik adalah sampah yang mudah terdegradasi sehingga mudah terurai. Contohnya : sampah sayuran, daun-daunan, bagian tubuh hewan, sisa makanan, kertas, kayu dan lain-lain.
b. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit terdegradasi sehingga sulit terurai. Contohnya : plastik, kaca, logam, kaleng dan lain-lain. Sampah basah juga disebut sampah yang mudah membusuk (garbage) karena aktivitas mikroorganisme, seperti daun, batang dan ranting pohon, sisa sayur mayur, buah-buahan, kayu bekas bangunan, bangkai binatang, dsb. Sampah kering juga disebut sampah yang sulit membusuk (refuse) seperti kertas, plastik, potongan kain, logam, gelas, karet, dsb (Wardi, 2011). Beragamnya jenis sampah akibat sifat konsumtifnya manusia. Semakin banyak kegiatan atau aktivitas manusia maka semakin banyak populasi sampah yang ada dan beragam jenisnya.

Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang ’Pengelolaan sampah di permukiman’ memiliki persyaratan umum berupa :

a. Persyaratan hukum ketentuan perundang-undangan mengenai pengelolaan lingkungan hidup, analisis mengenai dampak lingkungan,

ketertiban umum, kebersihan kota/lingkungan, pembentukan institusi/organisasi/retribusi dan perencanaan tata ruang kota serta peraturan-peraturan pelaksanaannya.

b. Persyaratan kelembagaan pengelola di permukiman harus berfokus pada peningkatan kinerja institusi pengelola sampah, dan perkuatan fungsi regulator dan operator. Sasaran yang harus dicapai adalah sistem dan institusi yang mampu sepenuhnya mengelola dan melayani persampahan di lingkungan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan retribusi atau iuran serta semaksimal mungkin melaksanakan konsep 3 R di sumber
c. Teknis operasional Menerapkan sistem penanganan sampah setempat dengan : 1) Menerapkan pemilahan sampah organik dan non organik 2) Menerapkan teknik 3 R di sumber dan TPS 3) Penanganan residu oleh pengelola sampah kota
d. Pembiayaan Memperhatikan peningkatan kapasitas pembiayaan untuk menjamin pelayanan dengan pemulihan biaya secara bertahap supaya sistem dan institusi, serta masyarakat dan dunia usaha punya kapasitas cukup untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas lingkungan untuk warga.
e. Aspek peran serta masyarakat 1) melakukan pemilahan sampah di sumber 2) melakukan pengolahan sampah dengan konsep 3 R 3) berkewajiban membayar iuran/retribusi sampah 4) mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan 5) turut menjaga kebersihan

lingkungan sekitarnya 6) berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaansampah lingkungan.

f. Bagi lingkungan permukiman, developer bertanggung jawab dalam : 1) penyediaan lahan untuk pembangunan pengolah sampah organik berupa pengomposan rumah tangga dan daur ulang sampah skala lingkungan serta TPS; 2) penyediaan peralatan pengumpulan sampah; 3) pengelolaan sampah selama masa konstruksi sampai dengan diserahkan ke pihak yang berwenang; 4) Bagi developer yang membangun minimum 80 rumah harus menyediakan wadah komunal dan alat pengumpul.

Klasifikasi pengelolaan dan TPS menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang ’Pengelolaan sampah’

a. Klasifikasi pengelolaan Klasifikasi pengelolaan berdasarkan lingkungan permukiman yang ada yaitu :
    1) 1 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 150 – 250 jiwa (30 – 50 rumah)
    2) 1 Rukun Warga : 2.500 jiwa (± 500 rumah)
    3) 1 kelurahan : 30.000 jiwa penduduk (± 6.000 rumah)
    4) 1 kecamatan : 120.000 jiwa (± 24.000 rumah)

b. Klasifikasi TPS Klasifikasi TPS sebagai berikut :
    1) TPS tipe I Tempat pemindahan sampah dari alat pengumpul ke alat angkut sampah yang dilengkapi dengan : (a) Ruang pemilahan (b)

gudang (c) tempat pemindahan sampah yang dilengkapi dengan landasan container (d) Luas lahan ± 10 - 50 m2

2) TPS tipe II Tempat pemindahan sampah dari alat pengumpul ke alat angkut sampah yang dilengkapi dengan : (a) Ruang pemilahan (10 m2) (b) Pengomposan sampah organik (200 m2) (c) Gudang (50 m2) (d) Tempat pemindah sampah yang dilengkapi dengan landasan container (60 m2) (e) luas lahan ± 60 – 200 m2
3) TPS tipe III Tempat pemindahan sampah dari alat pengumpul ke alat angkut sampah yang dilengkapi dengan : (a) Ruang pemilahan (30 m2) (b) Pengomposan sampah organik (800 m2) (c) Gudang (100 m2) (d) Tempat pemindah sampah yang dilengkapi dengan landasan container (60 m2) (e) luas lahan > 200 m2.

7. Sistem Drainase

a. Pengertian Drainase

Drainase adalah lengkungan atau saluran air di permukaan atau di bawah tanah, baik yang terbentuk secara alami maupun dibuat manusia. Dalam bahasa Indonesia, drainase bisa merujuk pada parit di permukaan tanah atau gorong – gorong dibawah tanah. Drainase berperan penting untuk mengatur suplai air demi pencegahan banjir.

Sedangkan pengertian tentang drainase kota pada dasarnya telah diatur dalam SK menteri PU No. 233 tahun 1987. Menurut SK tersebut, yang dimaksud drainase kota adalah jaringan pembuangan air yang berfungsi mengeringkan

bagian-bagian wilayah administrasi kota dan daerah urban dari genangan air, baik dari hujan lokal maupun luapan sungai melintas di dalam kota.

a. Jenis-jenis Drainase

a) Menurut Cara Terbentuknya

1) Drainase Alamiah (*Natural Drainage*)

Terbentuk secara alami, tidak ada unsur campur tangan manusia serta tidak terdapat bangunan-bangunan pelimpah, pasangan batu/beton, gorong-gorong dan lain-lain.

2) Drainase Buatan (*Artificial Drainage*)

Dibentuk berdasarkan analisis ilmu drainasi, untuk menentukan debit akibat hujan, kecepatan resapan air dalam tanah dan dimensi saluran serta memerlukan bangunan-bangunan khusus seperti selokan pasangan batu/beton, gorong-gorong, pipa-pipa dan sebagainya.

b). Menurut Letak Saluran

1) Drainase Muka Tanah (*Surface Drainage*)

Saluran drainase yang berada di atas permukaan tanah yang berfungsi mengalirkan air limpasan permukaan.

2) Drainase Bawah Tanah (*Sub Surface Drainage*)

Saluran drainase yang bertujuan mengalirkan air limpasan permukaan melalui media di bawah permukaan tanah (pipa-pipa), dikarenakan alasan-alasan tertentu. Alasan itu antara lain : tuntutan

artistik, tuntutan fungsi permukaan tanah yang tidak membolehkan adanya saluran di permukaan tanah seperti lapangan sepakbola, lapangan terbang, taman dan lain-lain.

c). Menurut Fungsi

1). Single Purpose

Saluran berfungsi mengalirkan satu jenis air buangan saja, misalnya air hujan atau jenis air buangan lain seperti air limbah domestik, air limbah industry dan lain-lain.

2). Multy Purpose

Saluran berfungsi mengalirkan beberapa jenis buangan, baik secara bercampur maupun bergantian.

b. Pengelolaan Sitem Drainase

Berdasarkan pembagian kewenangan pengelolaan dan fungsi pelayanan untuk sistem drainase perkotaan menggunakan istilah sebagai berikut :

1). Sistem Drainase Lokal (*minor urban drainage*)

Sistem drainase lokal (*Minor*) adalah suatu jaringan sistem drainase yang melayani suatu kawasan kota tertentu seperti kompleks permukiman, daerah komersial, perkantoran dan kawasan industri, pasar dan kawasan parawisata. Sistem ini melayani area sekitar kurang lebih 10 Ha. Pengelolaan sistem drainase lokal menjadi tanggung jawab masyarakat.

2). Sistem Drainase Utama (*Major Urban Drainage*)

Sistem Jaringan Utama (*Major Urban Draiange*) adalah sistem jaringan drinase yang secara struktur terdiri dari saluran primer yang menampung aliran dari saluran – saluran sekunder. Saluran sekunder menampung aliran dari saluran-saluran tersier. Saluran tersier menampung aliran dari Daerah Alrannya masing-masing. Jaringan Drainase Lokal dapat langsung mengalirkan alirannya ke saluran Primer, sekunder maupun tersier.

Standar ini menetapkan Tata cara perencanaan umum Drainase perkotaan yang dapat digunakan untuk memperoleh hasil perencanaan drainase perkotaan yang dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan -ketentuan teknik perencanaan sesuai dengan Peraturan Kementrian Pekerjaan Umum.

Faktor - faktor umum :

1. Sosial ekonomi: pertumbuhan penduduk, urbanisasi, angkatan kerja; kebutuhan nyata dan prioritas daerah; keseimbangan pembangunan antar kota dan dalam kota, ketersediaan tataguna tanah: pertumbuhan fisik kota dan ekonomi pedesaan
2. Lingkungan : topografi. eksisting jaringan drainase Jalan, sawah. perkampungan , laut, pantai, tataguna tanah, pencemaran lingkungan, estetika yang mempengaruhi sistem drainase kota, kondisi lereng dan kemungkinan longsor; untuk daerah datar diperhitungkan pengelontoran, pengendapan dan pencemaran; untuk daerah yang terkena

pengempangangan dari laut, danau atau sungai diperhitungkan masalah pembendungan dan pengempangan.

3. Landasan : didasarkan pada konsep kelestarian lingkungan dan konservasi sumberdaya air yaitu pengendalian air hujan agar lebih banyak meresap ke dalam tanah dan mengurangi aliran permukaan.
4. Tahapan : pembuatan rencana induk, studi kelayakan, perencanaan detail; didasarkan pada pertimbangan teknik, sosial ekonomi. Financial dan lingkungan: dilakukan dengan survai lokasi, topografi, hidrologi, geoteknik tataguna tanah, sosial ekonomi, institusi, peran serta masyarakat, kependudukan, lingkungan dan pembiayaan; penyelidikan terhadap parameter disain; penyiapan tanah; pelaksanaan drainase; operasi dan pemeliharaan. Data dan persyaratan; data primer mencakup data 'banjir meliput luas, lama, kedalaman rata - rata, frekuensi genangan, keadaan fungsi, sistem, geometi dan dimensi saluran, daerah pengaliran sungai: prasarana dan fasilitas kota yang ada dan yang direncanakan; data sekunder meliputi rencana pembangunan kota, geoteknik foto udara, pembiayaan, kependudukan, institusi, sosial ekonomi, peran serta masyarakat, kesehatan lingkungan; persyaratan kualitas dan kualitas data, peralatan, metode perhitungan dan asumsi yang digunakan.

Jenis-jenis penampakan drainase sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Penampakan drainase

No.	Penampang Melintang	Keterangan
1		- Kondisi daerah : kering - Air cepat mengalir - Air tanah dalam
2	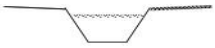	- Tanah banyak mengandung clay - Pengaliran air kurang cepat
3	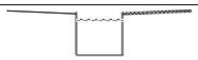	- Tanah cukup stabil - Medan sempit - Air tanah dalam
4		- Tanah kurang stabil - Medan cukup luas - Air tanah dekat permukaan
5		- Parit atau sungai kecil sejajar jalan
6		- Selokan samping dari pasangan batu
7		- Selokan samping tertutup (untuk daerah perkotaan)

Sumber : Kementrian Pekerjaan Umum

Ukuran drainase dibagi atas 2 jenis ukuran drainase yaitu :

1. Saluran Drainase Primer dengan ketentuan sebagai berikut:

Lebar Bawah : 40 cm

Lebar Atas : 70 cm

Kedalaman : 70 cm

Panjang Saluran : 675 m

2. Saluran Drainase Sekunder dengan ketentuan sebagai berikut:

Lebar Bawah : 30 cm

Lebar Atas : 40 cm

Kedalaman : 40 cm

Panjang Saluran : 100 m

Ketentuan dalam penggunaan material penyusun drainase menurut Kementrian Pekerjaan Umum sebagai berikut :

B. Kajian yang Relevan

Dibawah ini akan dikemukakan hasil penelitian yang dirasa perlu dan relevan dengan penelitian ini :

Tabel 3. Tabel kajian relevan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fitria (2011)	Studi Tentang Kondisi Sanitasi Lingkungan di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci.	Deskriptif	Kondisi sanitasi lingkungan dari penyediaan jamban masih adanya 13,3% rumah tangga tidak memiliki jamban, dan pembuangan sampah sertaa pengelolaan air limbah belum memenuhi syarat.
2.	Dimitri Fairizi	Analisis dan Evaluasi Saluran Drainase pada Kawasan Perumnas Talang Kelapa di Subdas Lambidaro Kota Palembang	Deskriptif	Penampang saluran drainase yang efisien, selanjutnya penampang saluran drainase yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan kondisi eksisting yang diperoleh dari lapangan.Dari hasil perbandingan bisa dilihat kondisi eksisting yang berada dalam kondisi tidak baik, kondisi ini menyebabkan air yang ditampung oleh saluran drainase tersebut tidak optimal sehingga air tersebut melimpas
3.	Indra Gunawan, 2006	Pengetahuan Masy arakat tentang Pengelolaan Sanita si Berbasis Masyarakat	Kualitatif Deskriftif, Tabulasi Silang (Crosstabs) dan Frequency	Pengetahuan masyarakat tentang pr ogram sanimas sangat beragam dilihat dari heterogenitas j awaban reponde. Proses terjadinya fenomena tersebut diatas merupakan mata rantai sebab-akibat sebagaimana yang diu raikan dalam berbagai kajian teori studi yang menjelaskan proses

				interaksi manusia dan lingkungannya, yang secara umum
4.	Kiki Hendri (2010)	Kondisi Kesehatan Lingkungan Pemukiman di Nagari Sawah Tangah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar	Deskriptif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebanyakan sistem pembungan sampah di jorong aur duri dan Tuah Sakato tidak baik dan dapat mengganggu kesehatan masyarakat yang tinggal disana.

Sumber: Pengelolaan Data Primer

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem sanitasi lingkungan harus menjadi perhatian masyarakat karena dampaknya akan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut. Sanitasi merupaka usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Untuk memperoleh lingkungan yang sehat, maka masyarakat perlu memperhatikan kondisi dari sistem sanitasi lingkungan yang baik dilihat dari segi sistem drainase, pengelolaan sampah rumah tangga dan penyediaan jamban sehat. Apabila pengelolaan sistem sanitasi dilakukan dengan baik maka akan tercipta lingkungan yang sehat dan akan terhindar dari berbagai penyakit dan begitupun sebaliknya apabila pengelolaan dari sistem sanitasi buruk juga tercipta lingkungan yang buruk dan akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat dilingkungan tersebut.

. Gambaran dari penjelasan ini dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:

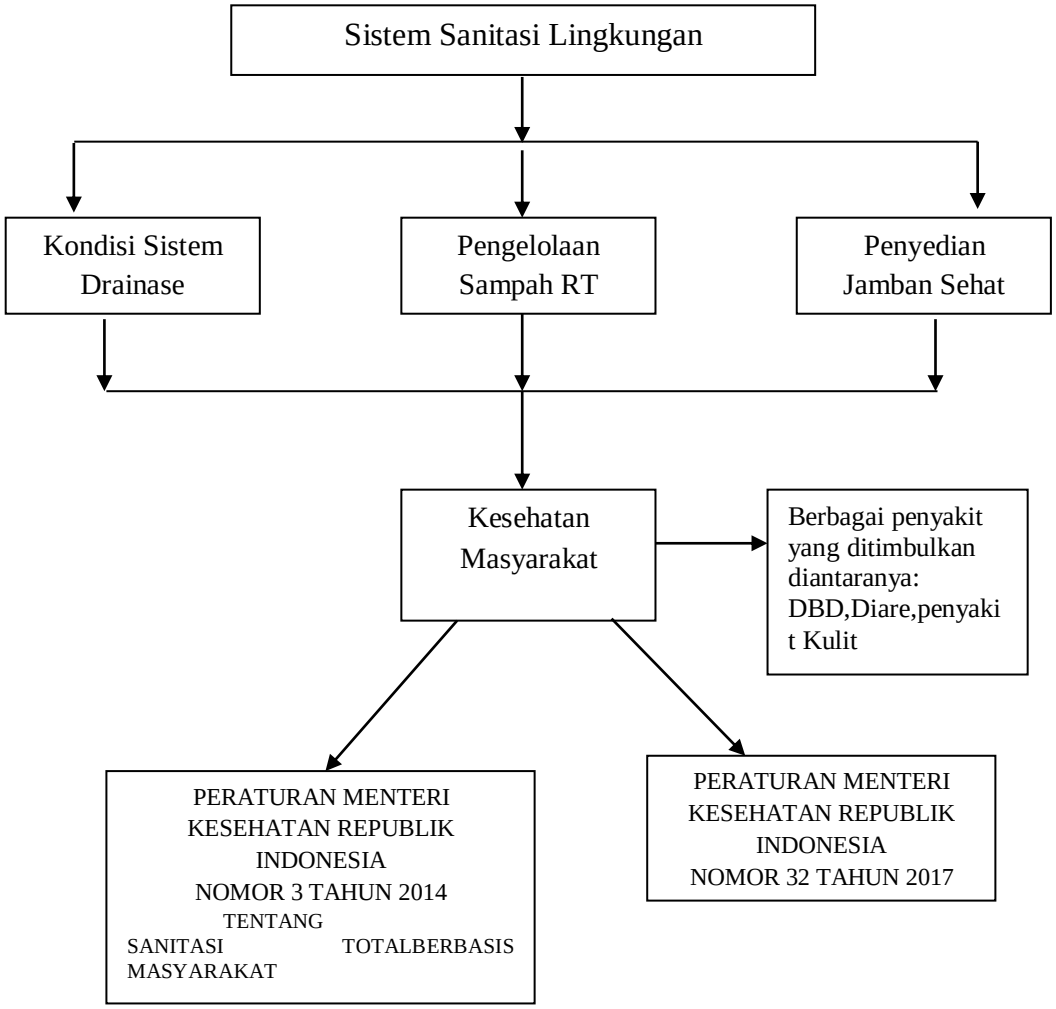

Gambar 5. Kerangka Konseptual

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Kondisi dari saluran drainase di daerah Kelurahan Tanah Garam tergolong jelek, ini dibuktikan dari tingginya persentase penilaian terhadap sistem drainase yang belum layak didaerah pemukiman yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan akibat dari sistem drainase yang buruk, menimbulkan penyakit demam berdarah.
2. Dari pengelelolaan sampah di kelurahan Tanah Garam masih banyaknya masyarakat yang melakukan pembakaran dan penimbunan sampah , dan kesadaran dalam melakukan pemisahan sampah organic dan anorganic yang juga masih rendah.
3. Ketersediaan jamban sehat bagi keluarga di Kelurahan Tanah Garam juga masih dikategorikan rendah, karena dari hasil wawancara yang dilakukan masih banyak masyarakat tang belum menyediakan jamban sehat, yang dilihat dari beberapa faktor penilaian jamban sehat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada masyarakat Kelurahan Tanah Garam agar dapat lebih menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan memperhatikan kebersihan lingkungan agar lingkungan dapat terjaga kesehatannya

2. Pemerintah diharapkan untuk ikut serta memperhatikan kondisi lingkungan masyarakat baik itu keadaan dari sistem drainase, pengelolaan sampah dan ketersediaan jamban.apabila keadaan lingkungan terabaikan maka akan berdampak pada kesehatan dari masyarakat karena terjadinya pencemaran yang mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit yang dapat menjangkit masyarakat.
3. Pemerintah hendaknya memperhatikan kondisi dari sistem drainase di setiap daerah karena akan menimbulkan berbagai dampak, menyediakan tempat pembuangan sampah agar sampah yang dihasilkan masyarakat bisa diolah dengan baik tanpa menimbulkan pencemaran dan ketersediaan dari jamban sehat karena mempengaruhi dari kesehatan masyarakat. Ini bertujuan agar masyarakat dan lingkungan tidak mendapatkan dampak yang buruk dari kerusakan maupun pencemaran lingkungan. Jika program ini bisa dilaksanakan lingkungan semakin terjaga kebersihannya.